

 GRAHA ILMU



PELE WIDJAJA

KAMPUNG-KOTA BANDUNG

KAMPUNG-KOTA BANDUNG

No. Klass 711.4 U10 K
No. Induk 139000 Tgl 9.12.14.
Hadiah/B/li
Dari Pele Uidraya

 GRAHA ILMU



711.4
W10
K

P E L E W I D J A J A

KAMPUNG-KOTA BANDUNG

139055 R/FTA

9.12.14.

KAMPUNG KOTA BANDUNG

Penulis : Pele Widjaja

Edisi Pertama

Cetakan Pertama, 2013

Hak Cipta © 2013 pada penulis,
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



GRAHA ILMU

Ruko Jambusari No. 7A

Yogyakarta 55283

Telp. : 0274-889836; 0274-889398

Fax. : 0274-889057

E-mail : info@grahailmu.co.id



Widjaja, Pele

KAMPUNG KOTA BANDUNG/Pele Widjaja

-Edisi Pertama - Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013

x + 200 hlm, 1 Jil.: 26 cm.

ISBN: 978-602-262-108-9

1. Arsitektur

I. Judul

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun guna memperkaya khasanah pengetahuan mengenai salah satu bentuk permukiman yang khas di kota Bandung yang disebut *kampung-kota*. Merujuk pada judul, buku ini memberikan perhatian terhadap penelusuran historis dan pengupasan konsep-konsep yang terkait dengan eksistensi, keberlanjutan dan dinamika perubahan *kampung-kota* seiring dengan sejarah perkembangan kota Bandung serta dampaknya terhadap pembentukan citra kota. Sebagaimana diketahui bahwa buku-buku yang membahas mengenai sejarah perkembangan kota Bandung dengan menempatkan *kampung-kota* sebagai pusat perhatian utama masih sangatlah langka. Kehadiran buku ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk melengkapi bahan pustaka mengenai *kampung-kota*. Bagi dunia akademik khususnya bagi mahasiswa arsitektur di Indonesia, buku ini diharapkan dapat menjadi bacaan referensi sehingga mereka memperoleh bahan yang dapat dijadikan pegangan, baik dalam proses belajar maupun meneliti dalam bidang perumahan dan permukiman kota serta arsitektur kota di Indonesia, khususnya kota Bandung.

Materi utama buku ini merupakan suatu kajian khusus yang disusun berdasarkan rangkaian informasi mengenai eksistensi *kampung* di kota Bandung yang bersumber dari berbagai teks sejarah, sumber-sumber literatur dan hasil penelitian terkait. Tinjauan langsung lapangan pun dilakukan untuk memperoleh informasi mutakhir terkait kesinambungan data historis yang ada dan masih dapat dilacak serta dilihat realitasnya di lapangan pada saat ini. Penyusunan isi tulisan dalam buku ini bersifat retrospektif berdasarkan data historis yang ada, namun sistematika pembahasannya tetap runtun berdasarkan pembabakan kesejarahan perkembangan Kota Bandung agar lebih mudah dihayati.

Sistematika pembahasan tentang *Kampung-kota* Bandung ini akan diuraikan ke dalam 4 (empat) bab dengan isi sebagai berikut : Bagian pertama merupakan pengantar mengenai *kampung-kota* Bandung, mencakup beberapa pokok bahasan yaitu tentang pengertian *kampung-kota*, keterkaitan *kampung-kota* terhadap citra kota Bandung, persepsi terhadap *kampung-kota* serta isu-isu penting lainnya mengenai fenomena *kampung-kota* Bandung. Bagian kedua mencoba menelusuri dasar-dasar permukiman *Kampung* di kota Bandung dengan merunut kembali pemahaman bahwa eksistensi *kampung-kota* terkait dengan suatu bentuk budaya bermukim masyarakat Sunda di Tatar Bandung. Bagian ketiga berisi pembahasan mengenai eksistensi *kampung-kota* dalam sejarah perkembangan kota Bandung. Pembahasan dilakukan dengan membagi pembabakan sejarah perkembangan kota Bandung ke dalam dua periodisasi utama perkembangan. Pembabakan pertama adalah pada era Kolonial (1810-1945) yaitu era dimana secara politik, Indonesia (Hindia Belanda) masih berada di bawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda dan berakhir pada masa Republik Indonesia merdeka. Pembabakan kedua adalah pada era Pasca Kolonial (1945-sekarang). Bagian keempat sekaligus merupakan bagian penutup memaparkan rangkaian proposisi-proposisi mengenai pemahaman realitas dibalik eksistensi *kampung-kota* dan keberlanjutan kota Bandung.

Akhir kata, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan memungkinkan terbitnya buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dalam merangsang diskusi dan penelitian lebih lanjut mengenai permukiman *kampung-kota*, tidak hanya di kota Bandung saja, melainkan juga di kota-kota besar lainnya di Indonesia bahkan permukiman-permukiman sejenis, khususnya di kota-kota di negara-negara dunia ketiga lainnya yang sedang berkembang.

Selamat menjelajahi KAMPUNG-KOTA BANDUNG.

Pele Widjaja



SENARAI ISI

Kata Pengantar	v
Senarai Isi	vii
1. Kampung-kota Bandung: Sebuah Prolog	1
1.1. <i>Kampung-kota</i>	2
1.1.1. Pengertian	2
1.1.2. Tipologi	5
1.1.3. Lingkungan Fisik	7
1.1.4. Lingkungan Sosial	10
1.2. <i>Kampung-kota</i> dan Citra Kota Bandung	16
1.3. Persepsi Terhadap <i>Kampung-Kota</i> Bandung	19
1.4. Kekuasaan, Teritorialisasi dan Transformasi <i>Kampung-Kota</i>	21
2. Dasar-Dasar Permukiman <i>Kampung</i> dan Urbanitas Di Tatar Sunda	27
2.1. Sistem Per- <i>kampung</i> -an di Tatar Sunda	28
2.2. Dari <i>Babakan</i> Menjadi <i>Kampung</i>	39
2.2.1. Pola Perkembangan Menjadi <i>Kampung</i>	39
2.2.2. Karakteristik Fisik Lingkungan <i>Kampung</i>	43
2.3. Dari <i>Kampung</i> Menjadi <i>Dayeuh</i> : Dasar-Dasar Urbanitas Tradisional Sunda	48

3. Eksistensi Kampung-kota dalam Sejarah Perkembangan Kota Bandung	57
3.1. <i>Kampung-kota</i> Bandung Pada Era Kolonial (1810-1945)	59
3.1.1. Eksistensi <i>Kampung</i> Pada Masa Pemindahan Ibukota Kabupaten Bandung (1810-1870)	59
3.1.2. Masa Modernisasi Ibukota Kabupaten Bandung (1870-1906) dan Terbentuknya <i>Kampung</i> Perkebunan	69
3.1.3. Dari <i>Kampung</i> Menjadi <i>Kampung-kota</i> : Gejala Sosial Perkotaan Di Ibukota Kabupaten Bandung	80
3.1.4. <i>Inlandsche Gemeente</i> dan Terbentuknya <i>Kampung</i> Etnis pada Masa Koloniaal <i>Staad</i> Bandung (1906-1942)	90
3.1.5. <i>Kampong Verbetering</i>	106
3.1.6. <i>Kampung-kota</i> dan Sistem Tonarigumi Pada Masa Kekuasaan Jepang (1942-1945)	113
3.2. <i>Kampung-kota</i> Bandung Pada Era Pasca Kolonial (1945-sekarang)	116
3.2.1. Eksodus Penduduk <i>Kampung-kota</i> Pada Peristiwa Bandung Lautan Api (1945-1950)	116
3.2.2. Peristiwa DI/TII dan Terbentuknya <i>Kampung</i> Pengungsian di Kota Bandung	120
3.2.3. <i>Land-Use Planning</i> 1950 : Era Baru Politik Perencanaan Kota di Indonesia	122
3.2.4. UUPA 1960 dan Sertifikasi Tanah di <i>Kampung-Kota</i>	124
3.2.5. Pengaruh UUPD 1979 : <i>Kampung-kota</i> Masuk dalam Struktur Formal Pemerintahan	127
3.2.6. Perkembangan <i>Kampung-kota</i> di Wilayah Periferi Kota Bandung (1965-1985)	131
3.2.7. Program Perbaikan Kampung	143
3.2.8. Aglomerasi <i>Kampung-kota</i> sebagai Realitas Urban Metropolitan Bandung (1985-sekarang)	148

4. Realitas Dibalik Eksistensi Kampung-kota Dan Keberlanjutan Kota Bandung :	
Sebuah Epilog	157
4.1. Realitas Dibalik Eksistensi <i>Kampung-kota</i> Bandung	159
4.2. <i>Kampung-kota</i> dan Keberlanjutan Kota Bandung	176
Senarai Pustaka	187
Lampiran : Senarai Nama Kampung di Kota Bandung	193
Tentang Penulis	199

-oo0oo-



KAMPUNG-KOTA BANDUNG:

Sebuah Prolog



I.1. KAMPUNG-KOTA

I.1.1. Pengertian

Apakah yang dimaksud dengan *kampung-kota* ?

Pertanyaan tersebut menghantarkan kita memasuki dunia yang akan kita dijelajahi bersama dalam buku ini yaitu *kampung-kota* Bandung. Mendefinisikan apa yang dimaksud dengan *kampung-kota* tidaklah mudah. Tidak satu pun dari berbagai definisi yang ada, cukup memadai untuk menjelaskan secara jelas, tepat dan komprehensif mengenai apa yang dimaksud dengan *kampung-kota* ini.

Definisi tentang *kampung-kota* telah banyak dirumuskan berdasarkan berbagai sudut pandang dan kepentingannya sesuai dengan situasi, kondisi serta lokasi *kampung-kota* yang berbeda-beda pula. Beberapa definisi tentang *kampung-kota* berdasarkan tinjauan proses pembentukannya, antara lain:

The City kampung is a residential segment of the cities that is characterized by substandar living space and is inhabitant almost exclusively by a cultural concervative segment of the population. The kampung-kota population may well fit the concept of transitional society, passing through a phase intermediate between rural dan urban. (Kraussc, 1975:35,54).

Kampung-kotas are the informal, unplanned and recently unserved housing area which from a large part of most Indonesian Cities (Devas, 1980:4).

Kampung-kota dapat diartikan suatu desa yang masih asli dan bersifat tradisional yang akan berkembang dan melebur menjadi bagian kota tetapi masih mempertahankan ciri-ciri desa. (Ever, 1985).

Kampung-kota merupakan lingkungan yang menunjukkan daerah pedesaan yang masih mempunyai ciri-ciri tradisional yang kuat dengan penduduk yang homogen dan biasanya masih berorientasi agraris. *Kampung-kota* sebetulnya daerah di dalam kota pada mana terjadi transisi-transisi dari kehidupan desa ke kota, dari agraris ke spesialis, dari tradisional ke modern, dari hubungan gotong royong ke sifat birokrasi, dan hubungan pribadi berubah menjadi sifat-sifat yang memokok atau *zakenlijk* (Herlianto, 1986:42).

Kampung-kota adalah daerah perumahan yang umumnya berasal dari daerah pedesaan yang tertelan oleh perkembangan kota yang sangat pesat sehingga menjelma menjadi permukiman di dalam kota (Taylor)

Definisi lainnya mengenai *kampung-kota* merujuk pada tinjauan kualitas lingkungan fisik dari permukiman tersebut, antara lain :

Kampung-kota merupakan kawasan permukiman kumuh dengan penyediaan sarana umum yang sangat buruk atau tidak ada sama sekali. Seringkali kawasan ini disebut *slum* atau *squater* (Abrams, 1966; Turner, 1972).

Kampung-kota merupakan suatu lingkungan tempat tinggal yang berkepadatan tinggi, terdiri atas kumpulan rumah dengan konstruksi bangunan temporer atau semi permanen, tanpa halaman cukup, serta prasarana fisik lingkungan yang kurang memadai. Lingkungan tempat tinggal ini umumnya dikelilingi oleh deretan-deretan bangunan permanen. (Sujarto, 1980:3).

Kampung kotor yang merupakan bentuk permukiman yang unik tak dapat disamakan dengan *slum* atau *squater* ataupun disamakan dengan permukiman penduduk berpendapatan rendah. (Baross : 1980).

Kampung-kota merupakan habitat dimana penduduknya dapat melaksanakan kegiatan biologis, sosial, ekonomi, politis dan menjamin lingkungan sejahtera. - pada mulanya permukiman ini identik dengan predikat *slum*, *squater* atau *shanty town* namun kini diganti dengan istilah *spontaneous settlements*, *slum of hope* atau *autonomous settlement*. Bahkan nama generik sering dipakai seperti *Bariadas* (Peru), *Favelas* (Brasil), *Bustee* (Pakistan & India) (Silas, 1983).

Kampung-kota merupakan permukiman heterogen di dalam atau di sekeliling suatu kota, dimana terjadi perubahan secara bertahap dari karakteristik pedesaan ke arah karakteristik perkotaan dan terdapat kepadatan yang tinggi serta sedikitnya fasilitas pelayanan untuk masalah-masalah lingkungan dan perumahan (Concarplan-Sangkuriang JUDC, 1983:3).

Kampung-kota merupakan permukiman yang tumbuh di kawasan urban tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota. (Wirjomartono, 1995:171).

Selain itu, ada pula beberapa definisi lain tentang *Kampung-kota* yang merujuk pada tinjauan kondisi umum masyarakat penghuninya, antara lain :

Kampung-kota merupakan lingkungan tempat tinggal orang-orang yang susah menyesuaikan diri dengan rutin dari kota yang baru mereka masuki, mengelompok menjadi kampung kota dimana mereka hidup dengan rutin yang sifatnya antara kedua rutin tersebut di atas yang berbeda dari rutin yang mereka tinggalkan (dan berbeda pula dari rutin sekeliling mereka di dunia baru itu. (Friedman dalam Widyapura. 1979:20).

Kampung-kota sebagai suatu bentuk kemasyarakatan yang berada di tempat tertentu dengan susunan yang heterogen, tetapi tidak tersedia prasarana fisik dan sosial yang memadai dimana pengertian ini tidak sinonim dengan slum atau squarter, sebab kampung-kota memiliki hak historis. (Johan Silas, 1983).

Kampung-kota merupakan lingkungan perumahan tradisional yang spesifik Indonesia, ditandai oleh ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat (Herbasuki, 1984).

Kampung-kota merupakan kawasan hunian masyarakat berpendapatan rendah yang kondisi fisiknya kurang baik (Rutz, 1987:76).

Kampung-kota merupakan lingkungan suatu masyarakat yang sudah mapan, yang terdiri dari golongan berpenghasilan rendah dan menengah yang pada umumnya tidak memiliki prasarana, utilitas dan fasilitas sosial yang cukup, baik jumlahnya maupun kualitasnya. (Yudohusodo, 1991)

Kampung-kota merupakan tempat tinggal masyarakat kelas bawah, awalnya terbentuk melalui sistem segregasi etnis. Gaya hidup kampung-kota berkembang sejalan dengan integrasi yang kompleks dari kegiatan-kegiatan sektor ekonomi formal, informal dan sub sistem. Masyarakat kampung-kota hanya memiliki sedikit atau tidak sama sekali kekuasaan dalam administrasi kota ini dan harus menyesuaikan gaya hidupnya agar dapat bertahan hidup. (Murray, 1995:24).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, nampaklah bahwa beberapa definisi saling mendukung satu sama lain, namun tidak sedikit pula yang saling bertentangan. Hal ini disebabkan karena pemahaman tentang *kampung-kota* begitu kompleks dan multi dimensi menurut berbagai sudut pandang dan kepentingannya.

1.1.2. Tipologi

Yudohusodo (1991:311) mengelompokkan ciri-ciri *kampung-kota* menjadi lima tipe ditinjau berdasarkan lokasinya dalam wilayah geografis kota, yaitu :

1. *Kampung-kota* yang berada pada lokasi yang sangat strategis dalam mendukung fungsi kota. Untuk lokasi ini, masyarakat dapat saja memperbaiki kondisi lingkungannya dengan biaya sendiri dengan memanfaatkan strategisnya lokasi.
2. *Kampung-kota* yang lokasinya kurang strategis dalam mendukung fungsi kota dan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat kota.
3. *Kampung-kota* yang lokasinya tidak strategis dan menurut rencana tata kota hanya boleh dibangun untuk perumahan.
4. *Kampung-kota* yang berada pada lokasi yang menurut rencana kota tidak diperuntukan bagi perumahan.
5. *Kampung-kota*, yang berada pada lokasi yang berbahaya seperti bantaran sungai, jalur rel kereta api dan jalur listrik tegangan tinggi.

Ditinjau dari perkembangan dan pola tata letak geografisnya, Barros dan Parwoto (1979) membedakan ciri-ciri *kampung-kota* di kota-kota besar di Indonesia ke dalam 4 (empat) tipe, yaitu :

1. *Urban Kampung*, yaitu lingkungan permukiman dari mayoritas masyarakat berpenghasilan rendah, yang berada di daerah transisi atau pinggiran kota. Pada umumnya mulai berkembang sekitar tahun 1940-1950-an di atas tanah pribadi maupun tanah komunal. Kepadatan kampung dapat mencapai 500 orang/ha. Biasanya sebagian besar warga kampung tinggal di atas tanah milik yang kadang-kadang belum terdaftar resmi/tanpa ijin karena pada awalnya berstatus komunal. Komunitas dengan ikatan sosial yang kuat mengembangkan sendiri prasarana dan sarana lingkungan secara swadaya
2. *Tenement Kampung* adalah perkampungan yang tumbuh sejak jaman kolonial Belanda. Biasanya perkampungan ini terisolasi dan mengalami stagnasi akibat tidak mampunya kehidupan kampung menyesuaikan diri